

SEJARAH KERAJAAN BARRU SULAWESI-SELATAN

Oleh:

Andi M. Anwar Zaenong
Dosen IAIN Pare-Pare / STAI AMBO DALLE' DDI Mangkoso
Sulawesi-Selatan

Abstraksi

Kerajaan Barru sebagai salah satu kerajaan di Sulawesi-Selatan yang berdiri bukan di bawah taklukan kerajaan-kerajaan yang adikuasa, misalnya Luwu, Gowa dan Bone, tetapi kerajaannya berdiri secara otonom yang memerintah di bawah kaki sendiri. Kehadirannya dalam sejarah dipimpin Raja sebanyak 24 orang bergelar *Arung* bahasa Bugis. Islam diterima di Kerajaan Barru oleh Raja XII bergelar *Arung Berru MatinroE ri Doajenna* setelah Raja sebelumnya yang tidak siap memeluknya dan berikutnya diserbu sampai menyerah kalah karena tidak mampu bertahan melawan serangan berasal dari Kerajaan Gowa dalam misinya menyebarkan Islam. Kerajaan Barru memiliki kekerabatan dan persahabatan dengan beberapa kerajaan di sekitarnya, Tanete, Sidenreng, Bone, Gowa dan Suppa. Menjelang masuknya pengaruh Belanda di Sulawesi-Selatan sejak ekspedisi I th 1824, Kerajaan Barru merupakan salah satu di antara kerajaan yang tidak pernah mengangkat senjata kecuali memilih sikap sebagai sekutu kolonial. Dengan demikian, Kerajaan Barru merupakan kawasan bagi kolonial yang strategis sebagai pusat administrasi pemerintahan disebut *Onderafdeling Barru* di Sumpang MinangaE, di samping tempatnya merupakan Ibu Kota Kerajaan.

Kata Kunci: Kerajaan Barru dalam sejarah

A. Pendahuluan

Kabupaten Barru sebagai sekarang setelah di bawah administrasi Pemerintahan Provinsi Sulawesi-Selatan, secara kultural berdiri di atas wilayah bekas sistem konfederasional atau istilah *Passiajingeng* bahasa Bugis, secara majemuk terdiri atas beberapa wilayah berasal dari empat Kerajaan, yaitu, Berru (Barru), Tanete (*Agang Nionjo'*) Balusu & Kiru-Kiru (Soppeng Riaja), dan Nepo (Mallusetasi). Kesemuanya sebagai di atas, dalam sejarah memiliki nuansa kebesaran masa lalu yang sarat dengan norma dan nilai-nilai tersendiri sebagai salah satu peradaban nusantara dalam kehidupan bermasyarakat dan berpemerintahan.

Mendahului sejarah dikemukakan untuk Kerajaan Barru; **Penulis** di area ini dalam hubungan kekerabatannya secara tradisional digelar "*Pannguriseng*",¹ yakni dari genesisnya merupakan bagian keluarga Kerajaan Barru yang diklen ahliwaris melalui garis geneologi *Arung Tompo Bulu Matajang Kerajaan Tanete*. Itulah dalam kekerabatan **Penulis** di atas, di wilayah Kerajaan Barru bukan kebetulan dilahirkan dalam keluarga bersilzilah antara perkawinan *I Pacu Petta Mabbola Jene'E*, dan *La Patau Datu Kerajaan Tanete* terakhir; yakni dari salah satu di antara garis kekerabatan ahliwarisnya ke atas, secara genesis berhubungan dengan moyang *La Mallewai Arung Berru XVII Matinro'E ri Tana Maridi'E*.² Beliau khususnya di wilayah Kerajaan Barru merupakan moyang yang melahirkan Raja sesudahnya, sebagai berikut *To Appo, To Appasawe*, dan kepada *La Wawo* keturunannya yang mengalirkan darah bersilzilah ke bawah; *I Pacu Petta Mabbola Jenne'E*,³ dan seterusnya kepada **Penulis** bersahaja termasuk di antara salah satu generasi keturunannya; lahir di Mangkoso Kota Santri,

¹ *Pannguriseng* merupakan koleksi keluarga secara manuskrip tentang Raja-Raja se Sulawesi-Selatan.

² Lihat skema silzilah Raja-Raja se Kabupaten Barru Sulawesi-Selatan setelah direduksi Penulis dalam *Lontara Panguriseng* disusun oleh A. Muh. Ridha Mansur, 2008. Terlampir

³ Lihat, *Ibid*.

Selasa 19 April 1957; sehingga baginya di Kabupaten Barru secara genesis bukan kekhilafan budaya diberi gelar ahliwaris Tokoh Pemilik Adat atau Keluarga Bangsawan Tinggi dalam garis keturunan bersilzilah *Anakarung Matase 'E'* Bahasa Bugis.⁴

Sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia 1945, Kabupaten Barru di sepanjang wilayahnya merupakan bekas peninggalan politik kolonial, secara historis di berbagai wilayah pemerintahannya terbentuk ke dalam tiga perspektif, yakni wilayah dipimpin Raja Sekutu di Barru dan Mallusetasi-Parepare, wilayah dipimpin Raja Pinjaman di Tanete, dan wilayah dipimpin Raja Bayangan di Mangkoso Soppeng Riaja. Ketiganya dalam pemerintahan kolonial secara berbudaya diberi gelar *Datu*, *Petta* dan *Arung*, mereka diberi gelar memerintah berdasarkan sistem politik tradisional di mana tempatnya diberi tahta atau kekuasaan, “ *Datu ri Tanete, Petta ri Berru sibawa Mallusetasi, Arung ri Soppeng Riaja.*”. Dua di antaranya merupakan tantangan di luar sistem politik tradisional se Kabupaten Barru, yakni, tantangan bagi mereka yang keturunan sebagai kubu keluarga peninggalan Belanda di Tanete-Barru, dan Mangkoso Soppeng Riaja.

Kabupaten Barru terbentuk di atas wilayah bekas peninggalan kolonial disebut *Onderafdeling Barru*, terdiri atas wilayah-wilayah yang dipimpin beberapa Raja, sehingga secara berbudaya seluruhnya diabadikan sebagai lambang daerah oleh masyarakat dan pemerintah terdiri atas 4 payung kerajaan dengan indahny berdiri di atas sebuah tugu terletak di persimpangan empat Ibu Kota Kabupaten Barru. Oleh sebab itu, untuk di sana-sini berdasarkan lambang tersebut di Kabupaten Barru menarik dicermati sebagai salah satu daerah bekas kerajaan-kerajaan di Sulawesi-Selatan yang memiliki kunikan wilayah hendaknya dikaji, terutama wilayah yang terkait sebagai daerah peninggalan Kerajaan Barru setelah dipimpin Raja-Raja sebanyak 24 orang.

⁴ Lihat, *Ibid.*

Dengan demikian, sebelum memasuki bab berikutnya untuk mengisi pembahasan terlebih dahulu dikemukakan bagaimana perjalanan sejarah Kerajaan Barru yang diawali sejak sebelum pemerintahan kolonial dan berakhir sejarahnya setelah berada di bawah naungan Negara Republik Indonesia.

B. Kerajaan Barru Pada Masa Sebelum Ekspedisi Belanda I (pertama) Di Sulawesi-Selatan (1824 M.)

Menurut *Lontara' Barru* atau *Berru*, sebagai dikomentari salah seorang keluarga Raja terakhir Kerajaan Barru *H. Andi Hasanuddin Daeng Mattawang*,⁵ bahwa nama Barru sekarang ini pada permulaannya merupakan nama pada asalnya diberikan keluarga imigran yang berasal-usul dari Luwu, kehadirannya di sini merupakan keluarga pendatang yang dipimpin *La Wara Malluajeng*, mereka sekian lama telah mengembara dan berkeliling untuk mencari Air Dewata yang lenyap menghilang, sehingga di mana barang tersebut hendaknya dapat dicari karena tempatnya sejak lama berpindah setelah sebelumnya dipelihara di Kerajaan Luwu.

Menurut kepercayaan dan pemahaman keluarga imigran tersebut; bahwa air dewata yang dicari mempunyai kesaktian luar biasa dan merupakan pusaka peninggalan milik Raja-Raja sebagai dianggap barang bernilai pusaka kesaktian yang berasal dari *Batara Guru*. Mereka berprinsip, bahwa barangsiapa dapat tetap memeliharanya sebagai benda sakral disebut *Arajang* bahasa Bugis, maka ia mempunyai kharisma dan memiliki kesaktian untuk memerintah rakyatnya dengan aman dan tenteram.

Dengan demikian, olehnya dalam keluarga tersebut bertekad memilih bepergian ke berbagai penjuru hingga mereka akhirnya dapat juga menemukan air sakti itu sebagaimana yang dimimpikan, dan bukan kebetulan sebagai benda warisan yang dicari terdapat di atas sebuah gunung bernama *Bulu Ajjareng'E*, sedangkan tempatnya

⁵ Lihat, *Ibid.*

diyakini merupakan sumber air dewata, yakni tempat biasanya ditimbah pada orang-orang disebut *Bujung Wae' Rante*.

Di tempat di mana air dewata tersebut ditemukan setelah mereka sedang mencari tujuh keliling, maka di tempatnya itu ditumbuhi banyak pepohonan sejenis *Aju Waru* dalam bahasa lokalnya, dan oleh mereka disebutkan *Aju Berru*, yakni suatu tempat yang berada di sebelah Utara Ibu Kota Kabupaten Barru. Oleh sebab itu, di daerah tersebut hingga kini tetap saja berfungsi sebagai lokasi pemukiman masyarakat setempat atau suatu perkampungan terkenal dengan dua sebutan nama; *Beru'E* dalam dialek Bahasa Bugis, atau Barru dalam dialek Bahasa Makassar. Dengan demikian, istilah Barru atau Berru merupakan nama berbeda dialektanya di kemudian hari dijadikan nama kerajaan, dan tentunya bukan kebetulan sebagai nama konon diambil menurut persepsi Para Ustaz dan Muballig atau menurut MUI Kabupaten Barru, bahwa nama Barru berasal dari salah satu ayat Alquran yang berbunyi "*Al Barru Al-Rahim*".⁶ Yakni bukankah dari kata Barru merupakan salah satu nama Tuhan YME artinya baik atau istilah *madeceng* bahasa Bugisnya, sama maksudnya dengan kata *God* disebut Tuhan berakar dari kata *good* bahasa Inggris artinya bagus atau baik. Dalam hal ini, Kabupaten Barru kadangkala dibanggakan oleh kalangan tertentu, sebagai daerah satu-satunya di Indonesia yang kebetulan namanya terdapat dalam Alquran, yakni *Al Barru* yang bermakna "*Ompokenna Deceng'E*".⁷

⁶ Q.S: 52:28. Terdapat nama tidak populer di masyarakat selain nama disebut Berru atau Barru juga dikenal nama **Ujung Bulo**. Kata *Ujung Bulo* sinonimnya *Cappa' Bulo* sama-sama bahasa Bugis artinya ujung bambu. Dengan demikian, Kerajaan Barru selain memiliki nama bersifat natural empiris, juga memiliki nama bersifat kontekstual maknawi yang menunjukkan Kerajaan Barru adalah bukan kerajaan adikuasa melainkan salah satu kerajaan kecil lagi sangat lemah. Tetapi, kini Kerajaan Barru telah berbagi untung dan dibesarkan oleh peninggalan kolonial, yakni kebijakan sejak terbentuknya sistem *Onderafdeling* atau Kewedanaan di Sumpang MinangaE, yang kemudian oleh Pemerintah RI dapat membentuk daerah TK II Kabupaten Barru tgl. 20 Februari 1960.

⁷ Artinya: *Perihal tempat munculnya kebaikan*

Keluarga setelah di sana di atas gunung *Ajjareng'E* sebagai tempatnya, yakni mereka sekeluarga secara menetap telah berdemosili sebagai penduduk, dan akhirnya di sini di kemudian hari mereka dapat membentuk kelompok masyarakat atau komunitas tunggal yang dipimpin Pembesarnya sendiri sebagai disebutkan *To Matowa* atau *To Maraja/La Batoa* (sekarang Ketua RT). Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka berusaha membuka lahan pertanian atau persawahan, dan secara kultural lahannya kemudian dianggap sebagai *Galung Arajang*.

La Wara Malluajeng sebagai seorang pemula diangkat pemimpin komunal (keluarga asal dari Luwu) telah berkiprah untuk merintis dan membina daerah tersebut dengan sebaik-baiknya, dan dalam pemerintahannya telah menarik perhatian dari keluarga etnis lainnya yang berasal dari berbagai tempat karena kebaikannya. Itulah mereka pada datang bergabung sebagai juga penduduk yang sama-sama menetap di Beru'E, dan kedatangannya menjadikan daerah tersebut semakin berbudaya dan bertambah maju.

Penduduk setempat telah sejagat menyukai *La Wara Malluajeng* sebagai seorang pemimpin lokal, sehingga kebaikannya sebagai seorang senator bergelar *Matowa* bahasa Bugis dapat memimpin keluarga atau masyarakat, dan ia selanjutnya telah terkenal luas dengan gelarnya *Puang ri Bulu Puang ri Cempa*. Konon ia datang dari Luwu bersama dengan 6 orang anaknya, kemudian di Beru'E lahir seorang Putrinya, dan kemudian dikawinkannya dengan seorang bangsawan berasal dari Kerajaan Gowa. Dengan demikian, maka ekspansi kekerabatannya telah bertambah luasnya karena hubungan perkawinan antara mereka dan dengan keluarga etnis lainnya.

Dalam pemerintahan *Puang ri Bulu Puang ri Cempa*, terjadi suatu perjanjian yang sangat terkenal, karena perjanjian itu merupakan inisialnya sendiri untuk mempersatukan diri dengan tiga kerukunan *To Pabbanua* bahasa Bugis, yakni

kerukunan terdiri atas warga masyarakat atau perkampungan di sekitarnya yang setidaknya pada waktu itu telah ada di Barru. Perjanjian itu selaku perjanjian damai atau *ammani* yang lebih dikenal dengan perjanjian *Tulu' Dua'E Mancinnareng Tulu' Tellu'E Teppettu*.⁸ Yakni suatu perjanjian sebagai *Ulu Ada* bahasa Bugis untuk bersatu membangun kekuatan.

Dari perjanjian tersebut menyiratkan, bahwa persatuan antara Keluarga Masyarakat Tuwung dan Mangempang belum dapat dikatakan kuat untuk menjamin keselamatan demi persatuan dan kesatuan bermasyarakat. Namun jika Kerukunan keluarga antara Tuwung, Mangempang dan Beru'E dapat ketiganya disatukan di dalam satu majelis, maka inilah merupakan suatu kekuatan yang tangguh dan sukar dilumpuhkan. Konon dalam isi *Perjanjian Ammani* tersebut, adalah berbunyi sebagai berikut:

“ *Minasa Mabbulo Sibatang, Mallebu Tello' Palewai Tana AsalamarengE Beru, Niga Tengkang Balempang Nagaru Wara, Iyatona Namangureng; Nigi-nigi Tetta' Salima Tetta' Pabbingeng, Iyatona Natongkangeng Ware'; Narekko' Tittini WanuaE Beru, Narionroi Tittina, Narekko MoppangngI, Narionroi Oppangna.* ”⁹

Kerajaan Barru menurut lontara keturunan atau silzilah Raja-Raja Barru sebagai awalnya merupakan Kerajaan berdiri di kemudian hari setelah dasar-dasarnya terlebih dahulu dirintis oleh *Puang ri Bulu' Puang ri Cempa* atau beliau merupakan seseorang yang peletak dasar-dasar politik bersifat pra kepemimpinan masyarakat yang dirintisnya sebelum kedatangan seseorang *wija* artinya keturunan yang berasal dari keluarga *Manurung'E ri Jangan-Jangan* sebagai Raja I.

⁸ Artinya : Tali berpintal dua itu kuat dan tali berpintal tiga tidak bakal terputus.

⁹ Artinya : Harapan seorang manusia yang bersebatang bambu bakal menegakkan kembali daerah Berru, bahwa siapa yang melepaskan atap maka dia pula yang tertimpa tiang, siapa dst; Jika daerah Barru sedang miring maka tinggallah di pemiringannya, dan jika daerah Barru bertelungkup atau tengkurap maka tinggallah di punggungnya.

Ketika *Manurung'E ri Jangan-Jangan* wafat setelah menjalankan tugasnya di atas wilayah untuk mendirikan salah satu kerajaan tertentu, ia digantikan oleh Putranya bergelar anumerta *Matinro'E ri Kajuara* sebagai Raja II.

Pada periode *Matinro'E ri Kajuara*, Raja tersebut sudah membuat batas-batas wilayah Kerajaan sebagai berikut: Adapun batas-batasnya, yaitu;

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kerajaan Tanete
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kerajaan Soppeng
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kerajaan-Kerajaan di Soppeng Riaja
- Sebelah Barat dibatasi oleh Selat Makassar.

Dengan batas-batas inilah di kemudian hari, Raja berikutnya yang bergelar *Matinro'E ri Daung Lesang* di angkat sebagai Raja III, Ia membangun strategi baru dalam pemerintahannya di pesisir pantai, dengan tempat kediamannya terlebih dahulu Ibu Kota Kerajaan dibangun di sekitar muara sungai disebut *Sumpang-Minanga'E*. Kemudian Raja *Matinro'E ri Daung Lesang* inilah berdasarkan kebijakannya, beliau berinisial di wilayah kerajaannya untuk diadakan pembagian, maka didirikanlah wilayah bagian terdiri atas; *Bate Tuwung* dan *Bate Mangempang*. Ketika *Matinro'E ri Daung Lesang* wafat, beliau digantikan oleh Putranya yang bergelar *Matinro'E ri Gollana* sebagai Raja Barru IV.

Berbeda halnya dari kebijakan antara Raja sebelumnya dan dengan Raja *Matinro'E ri Gollana*, Ia mengambil kebijakan berikutnya sebagai Kerajaan Barru dapat diadakan pembagian wilayah, yaitu wilayah Kerajaan Barru Timur, dan wilayah Kerajaan Barru Barat. Barru Timur merupakan wilayah di pegunungan disebut *Tompo Bulu* atau *Riaja* bahasa Bugis, dan Barru Barat merupakan daerah terbuka di pesisir pantai disebut *Agang Jene* atau *Rilau* bahasa Makassar. Istilah disebut wilayah *Bate Mangempang* dan *Tuwung* kembali tidak berlaku. Barru Timur diperintah oleh adiknya

sedangkan Barru Barat merupakan Pusat Kerajaan yang diperintah langsung oleh *Raja Matinro'E ri Gollana*. Ia kemudian sepeninggalnya digantikan oleh Putranya *Matinro'E ri Data* sebagai Raja V.

Raja Kerajaan Barru V setelah bertahta menggantikan ayahnya, Ia memilih langkah selainnya untuk menjalin persahabatan atau bekerja sama dengan wilayah di bagian Timur, yaitu Kerajaan Soppeng. Dan setelah wafatnya beliau digantikan oleh Putranya yang digelar *Matinro'E ri Bulu* sebagai Raja VI. Ia dalam pemerintahannya sangat berbeda dengan ayahandanya yang menjalin persahabatan politik dengan Kerajaan Soppeng, Ia justru sebaliknya memerintahkan adanya perlawanan dengan kerajaan tersebut, dan dibalik itu persahabatannya dilakukan dengan Kerajaan Suppa yang terbentuk di kemudian hari pada akhir abad 19, Yakni sebagai Induk Kerajaan yang memimpin konfederasi wilayah se Ajangtappareng.

Inilah merupakan salah satu alasan yang antara lain, Kabupaten Barru sejak masa kerajaan, memang selalu tergantung dan berhubungan politik dengan kerajaan lainnya yang menyebabkan salah satu eksistensinya di Ajangtappareng adalah Kabupaten Barru selalu bernaung di bawah kendali dari persekutuan wilayah di atas.

Setelah *Matinro'E ri Bulu* wafat, beliau digantikan oleh Putranya yang bergelar *Matinro'E ri Barugana* sebagai Raja VII. Ia tercatat seorang Raja memiliki seorang Pemberani disebut Algojo bernama *To Pakaro*, sehingga dengan keberaniannya ia pernah berperang melawan *PangE'* dan *Palakka*, tetapi kemenangan diperoleh bukan berakhir di tangannya atau kalah. Setelah Raja Barru VII di atas wafat, Ia digantikan oleh Putranya *Daeng Maoro Matinro'E ri Lamuru* sebagai Raja VIII. Ia dalam pemerintahannya didampingi seorang pemberani miliknya, sebagaimana seseorang yang dimiliki ayahandanya digelar *To Pajoko'*, dan pada masanya ia didatangi oleh orang-orang berasal dari *Gelle'* Wilayah Kerajaan Nepo, mereka meminta diberi wilayah

tempat tinggal untuk menetap di Madello. Kemudian saat Daeng *Maoro Matinro'E ri Lamuru* meninggal, ia kemudian digantikan oleh Putranya bergelar *Matinro'E ri Ajuarana* sebagai Raja IX.

Pada masa pemerintahan Raja Barru IX inilah, di wilayah Kerajaan Barru kedatangan orang-orang yang berasal dari wilayah Kerajaan Sawitto (*To Padakkalawa*) untuk meminta suaka perlindungan, tempatnya di mana mereka dapat tinggal menetap, dan oleh Raja dikabulkannya, namun dengan jalan tetap disewa, dan kepada mereka diberikan tiga daerah, yaitu, *Coppo'*, *Ammaro*, dan *Magganjeng*.

Setelah *Matinro'E ri Ajuarana* wafat, ia digantikan oleh Putranya bernama *La Sarewong* bergelar *Matinro'E ri Coppo' Bulu'* sebagai Raja Barru X. Ia pada masanya dikenal seorang Raja yang membawa *Bate Bolong'E Barru* ke Tanete untuk diadakan pertukaran dengan *Batena Tanete*.

La Sarewong Matinro'E ri Coppo' Bulu' yang memerintah Kerajaan Barru, pada masanya merupakan Raja yang mula-mula mengangkat Pembantu Raja di daerah disebut *Matowa* (sekarang disebut Kepala Kampung atau Kepala Pemerintahan atau sebagai Gubernur di daerah yang sederajat dengan Menteri).

Dengan demikian, dimensi *Matowa* di bawah jajarannya berfungsi memimpin setiap wilayah sebagai pemangku atau pejabat gubernurnya, terdiri atas empat kampung, yaitu; *Matowa Buleng*, *Matowa Tuwung*, *Matowa Batu Bessi*, dan *Matowa Ta'*.

Raja Barru XI yang bergelar anumerta *Matinro'E ri Laleng Beru*, ia merupakan anak Raja X *Matinro'E ri Coppo' Bulu'*, Beliau pada masa pemerintahannya, ia dikenal kalah dalam peperangan menolak atau melawan serangan berasal dari Raja Gowa untuk menyebarkan Islam, dan Raja inipun belum sempat menerima dan menganut Islam alias masih menganut kepercayaan karena wafat.

Dengan demikian, Ia kemudian digantikan oleh Putranya *Matinro'E ri Doajenna* sebagai Raja Barru XII. Inilah Raja Kerajaan Barru yang mengawali Islam dapat di terima dan dipeluknya sebagai agama resmi kerajaan, Sehingga Islam sebelum lebih jauh dipeluk rakyatnya, ia saja terlebih dahulu bukan mengangkat pembesar lainnya sebagai seorang Pembantu Raja untuk memimpin umat, misalnya *Qadhi*, kecuali dengan jabatan bergelar *Katte'* dan *Bilala'* sebagai dua hal struktural *Parewa Sara'* bersifat regional khusus, yakni sebagai Dua Petugas Masjid untuk merawat dan mengumandangkan azan pada setiap waktu yang menandai masuknya jadwal shalat. Jadi jabatan *Qadhi* permulaannya di Kerajaan Barru merupakan kedudukan yang sebelumnya dirangkap oleh Raja.

Demikian sebagai Petugas atau Pengurus *Sara'* pada bidang lainnya yang memberikan pelajaran mengaji/pengajian Alquran kepada masyarakat, diangkatlah seseorang *Mahaguru/Syekh/To Panrita* digelar *Gurutta* bahasa Bugis (sekarang seorang Kiyai Pimpinan Pondok Pesantren), dan sebagainya.

Mahaguru sebagai Ilmuan Agama disebut *To Panrita* (Ulama), sesungguhnya bukan baginya bergelar *Anre Gurutta*, melainkan diberi sebutan lain misalnya *Al Mukarram* atau *Al Muhtaram* terhadap *Gurutta* bahasa Bugis, juga secara tradisional di daerah lainnya disebut *Tuan Peki* atau *Puang Peki*. Di Wilayah Soppeng Riaja sebagai seseorang terkenal Penyiar Islam/Tokoh Agama *Syekh Abdul Basyr* namanya berasal dari Kerajaan Gowa, Beliau sepeninggalnya di Kerajaan Kiru-Kiru Kabupaten Barru bergelar *Petta Matinro'E ri Mimbara'na*.¹⁰

Dari beliau Raja tersebut di Kerajaan Barru yang pertama menerima Islam dan memeluknya, baginya tidak dikaruniai keturunan ahliwaris/Putra Mahkota, maka ketika

¹⁰Lihat, Andi M. Anwar Zaenong, *Islam dan Sistem Politik Tradisional di Kiru-Kiru Soppeng Riaja*, Hasil Penelitian LP3M STAIN Pare-Pare, 2005, Tidak dipublikasikan

ia wafat digantikan oleh kemanakannya, yakni anak saudara perempuannya untuk menjadi Raja Barru XIII namanya tak diketahui. Adapun peristiwa dianggap penting pada masanya, adalah sikapnya tidak mampu bertahan untuk menghadapi serangan yang dilancarkan Kerajaan Bone yang dipimpin *Petta Malampe'E Gemme'na La Tenri Tata*.

¹¹ Hanya yang menarik di tempat kejadiannya, yakni di mana tempatnya diberi nama *Bampa*, karena beliau Raja Barru dalam pertempuran ini tewas ketika menghadapi peperangan yang sengit itu, sehingga ia sepeninggalnya bergelar anumerta *To Riwetta'E ri Bampa*.

Untuk Raja berikutnya, formasi sebagai raja pengganti diberikan kepada saudaranya sebagai Raja Barru XIV namanya juga tak diketahui, Ia memiliki siyasat politik yang berbeda sekali dengan Raja sebelumnya, yaitu siyasatnya secara antagonis ia bersahabat dengan Kerajaan Bone. Setelah wafatnya, beliau digantikan oleh sepupunya yang bergelar *Matinro'E ri Gamaccana* menjadi Raja Barru XV.

Dan adapun peristiwa penting yang terjadi dalam pemerintahannya adalah siyasatnya bersifat internal yang menggabungkan kembali antara Barru Timur dan Barru Barat menjadi satu negeri kesatuan atau konfederasi. Dengan demikian, di Kerajaan Barru dalam wacana antara pemekaran dan persatuan senantiasa bergiliran yang silih berganti sebagai alternatif kebijakan di antara mereka Para Raja.

Setelah Raja Barru di atas wafat, ia digantikan oleh anaknya *I Lipa Daeng Manako* yang bergelar anumerta *Matinro'E ri Madello* sebagai Raja Barru XVI. Dan setelah wafatnya ia digantikan Putranya *La Mallewai* sebagai Raja Barru XVII.

Tidak terdapat peristiwa penting yang menarik disimpulkan pada masanya, kecuali bahwa beliau pada masa tuanya yang seiring sebelum kekuasaannya sendiri berakhir, yakni dalam kekuasaannya terlebih dahulu diserahkan kepada anaknya; dan

¹¹ Lihat Leonard, Y. Andaya, *Op.Cit*

karenanya ia memilih tempat lainnya untuk pindah berkediaman baru di Kampung Madello sampai beliau wafat.

Ia seorang Raja dimakamkan di *Tanah Maridi'E*, sehingga ia pun sepeninggalnya diberi gelar anumerta *Matinro'E ri Tanah Maridi'E*. Di tempat pemakaman inilah di kemudian hari, salah satunya di wilayah Kerajaan Barru dijadikan lokasi pemakaman khusus keluarga bangsawan selain di Sumpang Minanga'E. Biasanya tempat demikian ini, yakni di mana saja tempatnya lebih dikenal dengan istilah pemakaman kehormatan disebut *Jera'E*.

Untuk meneruskan pemerintahan di Kerajaan Barru setelah di tangan *I Rakiya Karaeng Agang Je'ne* sebagai seorang diangkat Raja Barru XVIII. Maka kekuasaannya sebelum ia wafat, telah terlebih dahulu diserahkan kepada Putranya bernama *To Appo* menjadi Raja Barru XIX. Beliau setelah wafatnya digelar *Matinro'e ri Sumpang Binanga'E*.

Ia kemudian setelah wafatnya digantikan oleh Putranya bernama *To Appasawe* yang menikah dengan *I Halija Arung Pao-Pao Putri La Maddusila Raja XII Kerajaan Tanete*, Ia diangkat sebagai Raja Barru XX. Raja ini dalam riwayatnya pernah mendapat serangan untuk digulingkan oleh saudaranya *La Wawo* salah seorang Raja Kerajaan Sidenreng; namun dalam permusuhan tersebut dapat diselesaikan dengan jalan mengisi perdamaian; yakni suatu perjanjian mufakat dengan pembagian wilayah antara Bagian Timur (*Riaja*) dan Bagian Barat (*Rilau*).

Dengan demikian, *To Appasawe* salah seorang Raja Kerajaan Barru, baginya dan berikut keturunannya dalam pemerintahan telah tidak menyeluruh diberi hak di setiap wilayah. Tetapi sebagian wilayah Kerajaan Barru di Bagian Utara/*Manorang Salo'*, secara substansial wilayah-nya di bawah hak kekuasaan saudaranya *La Wawo* dan keturunannya. Itulah di atas wilayah sejauh sebelum sengketa politik kolonial terjadi di

kawasan Sulawesi-Selatan antara *La Patau Raja Kerajaan Tanete XIII* sekeluarga dan Ekspedisi Belanda 1824, maka salah seorang keturunan ahliwarisnya berkediaman di Mangempang, yakni sebagai haknya politiknya sendiri diberikan wilayah kekuasaan bertahta, *I Pacu'* bergelar *Petta Mabbola Jenne'E*.

Beliau secara otonom merupakan Raja Daerah di Wilayah Bagian Utara Kerajaan Barru yang menikah dengan *La Patau Raja/Datu Kerajaan Tanete* terakhir; sehingga dalam perkawinan antara keduanya melahirkan keturunan ahliwaris bergelar *Petta Baso Mattappi'E Arung Tompo' Bulu Matajang*¹² bergelar *Matinro'E ri As-Saorajangena La Pinceng ri Coppo' Lalabata*, sekarang letaknya di Dusun Matajang Kecamatan Tanete Rilau.

Penulis dalam kekerabatan di atas, secara genesis bersilzilah sebagai salah seorang di antara keluarga ahliwaris keturunannya.¹³ Tentu saja **Penulis** sebagai diklen keluarga di antara ahliwaris, adalah bersahaja melalui perkawinan politik/*Mappasiala'* *Ade'* antara keluarga keturunan Dua Raja di Kabupaten Barru; yakni antara keluarga Yang Mulia *La Maddusila* Raja Kerajaan Tanete XII dan Tuan Baginda *To Appasawe* Raja Kerajaan Barru XX. Sehingga keturunan ahliwaris dalam keluarga ini di Kabupaten Barru, silzilahnya merupakan Generasi Bangsawan Tinggi *Mabbulo Sibatang, Mallebu Tello', Mattulu' Tellu' Temmalara'* bahasa Bugis¹⁴.

Dalam hal ini berarti, bahwa sebagai generasi bersilzilah keturunan ahliwaris tersebut gensinya merupakan prestasi yang tidak mengenal kalah dalam kehidupan berbangsa dibanding dengan predikat lainnya (harta, pangkat, dan keahlian). Sebagaimana dalam falsafah keturunan disebut *Abbatireng*, biasanya mengenai nilai-

¹² Lihat, *Skema Silzilah Raja-Raja se Kabupaten Barru*

¹³ Lihat, *Ibid.*

¹⁴ Artinya : *Satu Batang Tubuh, Berbundaran Telur, dan Tiga Bertemali tiga tak terpisahkan.*

nilai kewibawaan di masyarakat adalah keturunan berpotensi di atas segalanya; “*Bakke’ Mua Sisi’ E De Nabakke’ AbbijangengE’*”.¹⁵

Dengan demikian, dalam silsilah keturunan yang bakal kembali bangkit menelusuri peninggalan leluhurnya sebagai di atas, yakni di masyarakat pada saat kebangkitannya, memang diyakini sebelum terjadinya dianggap suatu kearifan lokal di Sulawesi-Selatan, yakni sebagai masa di kemudian hari akan kelak kebangkitannya digelar keturunan “*To Momp’ Wija Lawo*”¹⁶ bahasa Bugis. Dalam hal ini, **Penulis** telah berkiprah di Kabupaten Barru yang merupakan “*Keluarga Wija Mabbulo Sibatang Mattulu TelluE Temmalara Arung Tompo Bulu Matajang Tanete Barru dan Keluarga Wija Mattanete Lampe’ To Riengkalinga Adanna Matowa ri Kiru-Kiru/Ponggawa ri Ajakkang Soppeng Riaja*”.

C. Kerajaan Barru Pada Masa Penjajahan dan Pada Masa Kemerdekaan RI (1906 s.sekarang)

Pada zaman sebelum memasuki pemerintahan kolonial 1906 di Sulawesi-Selatan, *I Pacu* keturunan ahliwaris *La Wawo* di Kerajaan Barru, ia bergelar *Petta Mabbola Jenne’E*, maka di atas wilayah bekas kekuasaan milik sepeninggalnya, yakni beliau dalam kebesarannya tetap saja berkiprah secara tradisional sebagaimana sebelumnya. Itulah di kawasan ini sejauh intervensi seorang di luar ahliwaris pemilik tahta yang berasal dari keluarga kerajaan sendiri, ia seorang perempuan dipromosikan berikutnya sebagai Tokoh Tradisional berdimensi Pengganti/*Rapang* bergelar *Petta Mabbola Kaca’E* bahasa Bugis, atau *Patta Balla’ Kacaiyya* bahasa Makassar. Dengan demikian, istilah bergelar *Petta Mabbola Jenne’E* bersejarah di kalangan masyarakat

¹⁵ Artinya; *Prestasi/sisik bisa saja kalah, tetapi keturunan/nasab tidak mengenal kalah.*

¹⁶ Artinya; *Mobilisasi Kebangkitan Sosial di Sulawesi-Selatan oleh keturunan ahliwaris seperti Mesianis, al-Mahdi dan Reformator.* Istilah *Wija* bahasa Bugis artinya keturunan, ada 2 macam yakni *Wija Batu* dan *Wija Lawo*. Yang pertama merupakan keturunan yang selamanya tenggelam terus, sebaliknya yang kedua adalah keturunan yang pasti kembali terapung meskipun sebelumnya telah tenggelam sekian lama.

sebelumnya; sekarang ini sebagai generasi keturunannya telah sekian lama terkilas di bawah peninggalan kolonial, yakni sebagai mereka tergolong keluarga di antara tokoh berdimensi Pemilik Adat di Kabupaten Barru.

Setelah Raja *To Appasawe* wafat yang diberi gelar anumerta *Matinro'E ri Amalana*, dan selanjutnya digantikan oleh salah seorang Puteranya *To Patarai* sebagai Raja Barru XXI (1815-1836) yang si Raja terkenal sangat gagah dan tampan, Ia menikah dengan Putri Raja Bone *I Baego* bergelar *Arung Macege*.¹⁷

Pada saat wafatnya *To Patarai* diberi gelar *Matinro'E ri Masigina*, dan ia pun digantikan oleh Putrinya *Tenri Padang Sultanah Aisyah* untuk menjadi Raja Barru XXII (1836-1887), Dengan demikian, dari beliau pada masa pemerintahannya, Kerajaan Barru termasuk Kerajaan di Sulawesi-Selatan yang berisi di antaranya merupakan sekutu Belanda.¹⁸ Mungkin sejak di sini Kerajaan Barru mulai beruntung dan meningkat, karena lebih banyak diberi fasilitas oleh Belanda dibanding dengan kerajaan sekitarnya Tanete dan sebagainya.

Raja *We Tenri Padang Sultanah Aisyah* yang diperisterikan *Karaeng Patimataranna I Mallingkaan* (seorang Raja Muda) Kerajaan Gowa, konon maharnya disebut *sungrang* dalam bahasa Makassar sangat langka karena ia diberi mahar sebanyak wilayah se Kerajaan Gowa. Beliau pada masa pemerintahannya tidak lebih banyak bermukim di Barru kecuali di Gowa sampai meninggal untuk mengikuti suaminya yang orang Gowa tersebut, sehingga ia sepeninggalnya digelar *Matinro'E ri Gowa*.

Berdasarkan keputusan para penghulu adat Barru yang sepeninggal beliau, maka kendali pemerintahan di Kerajaan Barru untuk sementara selama setahun dijalankan

¹⁷Lihat, *Ibid*.

¹⁸ Lihat. Mattulada, *Op.Cit.* h. 461

oleh suaminya, yakni sebelum kekuasaannya kembali diserahkan penuh kepada Putrinya *Bata Ritoja* Raja Barru XXIII (1895-1908).¹⁹

Pada masa pemerintahan *Bata Ritoja*, di Lipukasi terjadi perang antar Dua Kerajaan bertetangga, yakni peperangan antara Kerajaan Barru dan Kerajaan Tanete, dan kemenangan berakhir dengan direbutkannya bumi Lipukasi di bawah pimpinan *Raja Tompo' Bulu' Matajang* di Coppo' Kerajaan Tanete.

Di Lipukasi di mana peperangan berkecamuk disebut *Rumpa'* bahasa Bugis, maka dari pihak Kerajaan Tanete diberi bantuan lasykar oleh kerajaan sekutunya, yakni bantuan dari keluarga lasykar digelar *Anre-guru* dipimpin seseorang Panglima bergelar *Punggawa Jo'a* yang berinisial *La Itung Anre-guru Ajakkang* di wilayah Kerajaan Soppeng (Riaja). Demikian bantuan yang diminta berasal dari wilayah sekitarnya; Segeri dan Gattareng, tetapi konon masyarakat Segeri tidak seorangpun turut berperang melibatkan diri.

Itulah alasan yang menyebabkan mengapa batas Kerajaan Barru berubah menjadi di sebelah Utara sampai Madello dan ke Selatan hingga Lajari dan di pesisir Barat Selat Makassar, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kerajaan Soppeng.

Raja Bata Ritoja sebagaimana Ibunya, beliau juga lebih banyak menetap di Gowa karena kedua-duanya disyariatkan menurut adat seharusnya mengikuti suami, sehingga dalam pemerintahannya tidak bakal efektif dijalankan yang merupakan amanah baginya kecuali dalam pelaksanaannya diserahkan kepada *A. Mattanio Arung Tuwung* untuk menjalankan tugas sehari-harinya di sebelah Selatan Sungai disebut *Iyattang Salo'*.

¹⁹ Abd. Rahim, 2005. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Wilayah Bekas Kerajaan Barru*. Tesis PPs UNHAS, h. 44.

Demikian *La Bombai Daeng Maggading* selaku seorang *Pabbicara*, juga diberi kepercayaan untuknya sebagai pelaksana pemerintahan di sebelah Utara Sungai disebut *Manorang Salo*’, sehingga berdasarkan fungsinya itu, ia lebih terkenal dipanggil *Puang Ade*’ atau istilah *Ade’E* dalam bahasa Bugis artinya Kepala Pemerintahan, dibanding dengan jabatan lainnya di Kerajaan Barru, yakni sebagai seorang berkedudukan yang merangkap *Pabbicara*.

Memasuki tahun 1908 setelah *Bata Ritoja* wafat, ia digantikan oleh Putranya *Kalimullah I Jonjong* bergelar *Karaeng Lembang Parang* yang pada masa pemerintahannya berkedudukan di Limpo Majang sampai ia wafat pada tgl 27 Ramadhan 1366 H/26 Agustus 1945 M.) Pada masa pemerintahan beliau sebagai Raja Barru XXIV, Kerajaan Barru telah bersinergi kekuasaannya dengan sistem pemerintahan kolonial Belanda dengan terbentuknya *Onderafdeling* sebagai Lembaga pengawasan yang dijabat seorang *Contorleur* atau istilah *Tuan Peto* bahasa Bugisnya s.d. tahun 1942. Oleh sebab itu, beliau memerintah di samping berkedudukan Kepala Swapraja, juga baginya tidak dihilangkan sifat-sifat tradisionalnya sebagai seorang Raja Kerajaan Barru bergelar *Petta ri Berru*, dan itulah baginya ditetapkan menurut hukum adat sebagai seorang Pemangku dan ahliwaris Kerajaan Barru.

Kemudian pada saat Jepang menggantikan pemerintahan Belanda selama 3 tahun (1942 s.d. tahun 1945) dan sesudahnya di bawah pemerintahan Belanda kembali lagi berkuasa di Barru sebagai disebutkan *Kontorleur Steller* pada tahun 1946, pada waktu ini kejadiannya lagi-lagi merupakan masa pergolakan politik masyarakat Sulawesi-Selatan melawan NICA (1947-1949) untuk menghadapi peralihan kekuasaan termasuk di Kabupaten Barru dari tangan pemerintahan Belanda.

Dalam masa peralihan antara pemerintahan Jepang dan Belanda, maka pada tanggal 9 September 1945 Putra *Kalimullah I Jonjong* bernama *Andi Sadapotto* bergelar

Petta Beroanging. Ia seorang Raja diangkat oleh Dewan Penghulu Adat, dan pengangkatannya merupakan langkah bertujuan untuk menjaga terpeliharanya sistem politik tradisional di Kecamatan Barru; yakni ia diangkat dalam suksesi menggantikan ayahandanya. Pada tahun 1947 M. sepeninggal *A. Sadapotto*, secara tradisional berikutnya digantikan *A. Sahribanong*, yakni sebagai beliau sebelumnya seorang permaisuri di Istana Kerajaan dan beliau di masyarakat secara tradisional dianggap saja seorang Raja di Istana bergelar *Petta Iccang*.

Oleh sebab itu, Jabatan Kepala Swapraja sebagai dahulu bersifat dualisme, yang biasanya dirangkap seseorang Raja, tetapi dalam tradisional yang bersinerji dengan sistem kolonialisme, kini sesudahnya telah berbeda sistem tradisionalnya, karena kekuasaan politiknya beralih di luar sistem kekerabatan Raja, yakni sebagai berikutnya pemerintahan dijabat *Abd. Latif Dg Massikki* sampai tahun 1949, ia seorang Kepala yang memerintah, tetapi tidak lagi memiliki elemen kerajaan (Raja), dan kemudian berikutnya digantikan lelaki bernama *Patotoreng*.

Andi Sahribanong untuk sementara sebagaimana suaminya (*A. Sadapotto*), juga baginya telah tidak berkuasa secara mutlak, kecuali seseorang Pemimpin Tradisional Raja bersifat simbolis di Istana Kerajaan. Ia juga kemudian berhenti karena wafat; dan berikutnya digantikan oleh *A. Sumange' Rukka* sampai pada tahun 1960 M.

Dengan demikian, sejarah Kerajaan Barru telah berakhir hingga di sini, sedangkan wilayah bekas pemerintahannya dialihkan berada sebagai suatu wilayah administratif yang bernaung di bawah Panji Negara Republik Indonesia, di Sulawesi-Selatan berdiri sejak 26 April 1950 M.²⁰ Dalam hal inilah Institusional Kerajaan Barru berdasarkan sistem politik berikutnya diganti menjadi wilayah Kecamatan Barru sejak memasuki masa Pembangunan Negara Republik Indonesia atau Modernisasi.

²⁰ Lihat, Mattulada. *Op.Cit.*, h. 346

Ketika *La Hudu* memerintah wilayah bekas Kerajaan Barru atau sinerginya bukan merupakan bekas *Onderafdeling* di bawah wilayah *Afdeling Pare-Pare*, terlebih dahulu dibentuk dengan sistem pemerintahan berikutnya disebut *Kewedanaan* sebelum diberi nama Kabupaten Barru, yakni sebagai salah satu Daerah Tk. II di Sulawesi-Selatan yang berkedudukan di Sumpang Minanga'E.

Dengan demikian, Kabupaten Barru terbentuk di atas bekas kerajaan-kerajaan yang sejarahnya sulit dibantah, sehingga konsistensinya bagi pemerintah daerah, yakni disambutnya dengan suatu simbol kebanggaan daerah terdiri atas 4 buah payung yang tertutup, bahwa dengan lambang tersebut di Kabupaten Barru menunjukkan suatu daerah bersejarah yang hendaknya jangan terlupakan dimensinya sepanjang berkiprah berdasarkan substansionalnya di kemudian hari, yakni sebagai sistem tradisional hendaknya dipelihara sejak dahulu, atau dalam perspektif budaya di Kabupaten Barru diharapkan terus berkibar sepanjang masa. Itulah di sini mengenai sejarah telah dibuktikan pemerintah daerah, sebagaimana yang diasumsikan Bung Karno dalam salah pidato kenegaraannya berkata; Jangan sekali-kali melupakan sejarah, sebagai disingkat *Jas Merah*.²¹

Demikian dalam UUD 1945 Psl 32 yang menyarankan bahwa sejarah hendaknya dipelihara atau dipertahankan, dan sebagai tindak lanjutnya yang berhubungan terlihat sekali dalam Assosiasi Kraton-Kraton se Indonesia, di Makassar telah mengadakan Musyawarah Nasional pada tahun 2007.²² Mereka mengambil kesimpulan, bahwa tidaklah ada artinya Bupati dan Gubernur tanpa dengan terbentuknya sistem politik tradisional atau lembaga adat di setiap daerah. Di Kabupaten Barru sampai dengan hari ini tampaknya belum siap untuk dilaksanakan pemerintah daerah.

²¹ Edward L. Poelinggomang, 2011. Miris Melihat Orang-Orang Kurang Peduli Sejarah, " *Fajar* " 16 Oktober 2011.

²² Andi M. Anwar Zaenong, 2009. *Sistem Politik Tradisional Di Soppeng Riaja Bekas Kerajaan Lili' Kuru-kuru dan Balusu Kabupaten Barru*. PPs UNHAS. h. 7.

Kabupaten Barru setelah memasuki zaman di bawah naungan Republik Indonesia, dan terbentuknya kelembagaan baru sebagai Daerah Tk II, maka wilayah sebelumnya sebagai bekas *Onderafdeling Barru*, kini dari beberapa wilayah tersebut secara administratif telah berkontribusi dipimpin seorang Bupati sejak tgl 22 Februari 1960; Bapak **Haji La Nakka** sebagai diangkat Bupati Pertama, yang memerintah wilayah terbagi atas 5 (lima) Kecamatan, yaitu;

1. Kecamatan Mallusetasi (bekas Kerajaan *Lili Nepo*)
2. Kecamatan Soppeng Riaja (bekas Dua Kerajaan *Lili*; Balusu dan Kiru-kiru)
3. Kecamatan Barru (bekas Kerajaan Barru)
4. Kecamatan Tanete (bekas Kerajaan Tanete), kemudian dimekarkan menjadi 2 Kecamatan; Tanete Rilau dan Tanete Riaja.²³

Dengan demikian, di Kabupaten Barru sehubungan dengan perjuangan nasional di Sulawesi-Selatan, yakni sebelum masa kemerdekaan diraih telah memiliki sejarah panjang di kawasan se Nusantara. Dalam sejarah digelar *Rumpa' Tanete* mengawali pembelaan sebelumnya dalam perjuangan melawan ekspedisi Belanda pada tahun 1824 M. yang dipimpin *La Patau Raja Kerajaan Tanete* terakhir, dan beliau sebelum wafatnya terkenal digelar *Raja Toa'*.

Pada tahun 1905, di Soppeng Riaja terjadi perlawanan bergelar *Rumpa' Balusu* dipimpin *Raja Muhammad Saleh Dg Parani* bergelar *Petta Sulle-Datu'E*. Pada tahun 1947 s/d 1949 dari kalangan masyarakat berbagai daerah di Sulawesi-Selatan telah berjuang membela negara sesudah Perang Dunia II untuk mengusir Belanda dari Bumi Indonesia yang lagi-lagi kembali berniat menjajah, yakni, sebagai kelompok pembela

²³Terdapat penafsiran lain; Kerajaan Barru sesungguhnya dahulu bernama Beru diambil dari nama pohon kayu bernama Waru atau Ajubaru, kemudian pada perkembangan selanjutnya, yakni pada waktu Beru menjadi salah satu swapraja, nama Beru diubah menjadi Barru yang diambil dari kata Albarru (bahasa Arab) sesuai bunyi salah satu ayat Alquran; Al-Barru Al-Rahiim. Ada yang memberikan arti dalam bahasa Bugis; *Esso Na Ompokeng DecengngE*, artinya hari munculnya kebaikan.

negara tersebut di antaranya berasal dari Kabupaten Barru; yakni Gerakan Pemuda Tanete (GPT) dan Kesatuan Rakyat Indonesia Soppeng Riaja (KERIS).

Perjuangan mereka berhasil dan sukses diperoleh berdasarkan semangat juang berapi-api, secara konsekuen mempertahankan dan menegakkan kesucian Bendera Merah Putih; bahwa kemerdekaan di Sulawesi-Selatan berdiri di bawah naungan Negara Republik Indonesia. Juga di wilayah Soppeng Riaja dibuktikan dengan dilaksanakannya *Deklarasi Paccekke'*, yang dihadiri beberapa Lasykar Kesatuan Tentara Nasional Republik Indonesia; yakni dalam kesatuan mereka datang dari berbagai daerah se Sulawesi-Selatan dan Tenggara di penghujung tahun 1949.

D. Penutup

Ikhtisar sebagai penutup pembahasan tentang sejarah Kerajaan Barru Sulawesi-Selatan, pada berikut ini dikemukakan kesimpulan.

1. Kerajaan Barru berdiri sebagai salah satu Kerajaan Otonom dipimpin Raja-Raja sebanyak 24 orang bergelar *Arung*, seperti halnya Kerajaan-Kerajaan lainnya di Sulawesi-Selatan.
2. Kerajaan Barru bersejarah dibagi atas 3 masa, selain masa sebelum penjajahan Belanda, juga dengan masa penjajahan sampai pada masa pemerintahan Republik Indonesia.
3. Kerajaan Barru sebelum masa penjajahan secara tradisional merupakan bagian kerajaan berdimensi Kerajaan Kembar; *Barru Riaja* dan *Barru Rilau*, tetapi setelah masa menjelang masuknya pengaruh penjajahan sejak ekspedisi I di Sulawesi-Selatan pada tahun 1825, kini keduanya dipandang kembali menunggal di tangan keluarga Raja Kerajaan Barru yang berstatus sekutu Belanda, Yakni sejak pemerintahan *Raja To Patarai Arung Berru MatinroE ri Masigi'na* dst.
4. Jadi, Kerajaan Barru dikenal sejarah tidak sekadar berdiri sebagaimana Kerajaan Tunggal tetapi sesungguhnya merupakan kerajaan berdimensi **Kembar Dua**; Dengan demikian, kini seharusnya merupakan masa

bagaimana mencari langkah-langkah untuk kembali diadakan pelepasan wilayah; antara bagian *Barru Riaja* dan bagian *Barru Rilau*.

5. Kerajaan Barru khususnya untuk keluarga bagian *Barru Rilau*, selain merupakan salah satu Kerajaan Induk berpusat di Sumpang MinangaE, juga statusnya merupakan salah satu kerajaan di Sulawesi-Selatan yang tidak pernah mengangkat senjata, kecuali memilih sikap berpolitik sebagai sekutu Belanda.

Mangkoso, 24 Januari 2017

DAFTAR PUSTAKA

-, *Al-Qur'an Al-Karim*
- Andaya, Y. Leonardo. 2004. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi-Selatan Abad Ke 17*. Ininnawa. Makassar.
- Balandier, Georgs. 1986. *Antropologi Politik* (Penerjemah Y. Bodisantoso) C.V. Rajawali Jakarta.
- Mattulada, H. A. 1995, *Latoa, Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- Mattes, B. F. 1872. *Beogenesche Cretomatie*. C. A. Spin & Zoon Amsterdam.
- Majid, M. Dien & Johan Wahyudi, 2018. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group. Depok.
- Poelinggomang, Edward.L. 2004. *Perubahan Politik & Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Penerbit: Ombak Jakarta.
- Walinono, Hasan. 1979. *Tanete Suatu Studi Sosiologi Politik*. Disertasi. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Rahim Abdul. 2005. *Sistem Pemerintahan Tradisional Bekas Kerajaan Barru Suatu Tinjauan Antropologi Politik*. Tesis PPs Universitas Hasanuddin Makassar.
- Zaenong, Andi M. Anwar. 2009. *Sistem Politik Tradisional Di Soppeng Riaja Bekas Kerajaan Kiru-Kiru dan Balusu Kabupaten Barru Sulawesi-Selatan Suatu Studi Antropologi Politik*. Tesis PPs Universitas Hasanuddin Makassar.
-, Manuskrip Silzilah Raja-Raja Kerajaan Barru Sulawesi-Selatan

Mangkoso, 07 Februari 2020

Surat : Usul/Permintaan
Hal : Sosialisasi Hasil-Hasil Penelitian
Sifat : Penting

Kepada
Yth : Bapak Ketua DPRD Barru

Assalamu Alaikum War. Wab.

Dengan Hormat:

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Andi M. Anwar Zaenong, M.A., M.Si
Pekerjaan : Akademisi/Dosen IAIN Parepare
Alamat : Rumah Kediaman “*Sao Beccu’Nene Gumali*”, Mangkoso Kota Santri Sulawesi-Selatan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian telah dilakukan demi kemajuan sebagai daerah ber-martabat Kabupaten Barru bersama dengan perubahan sosial politik dan budaya di masyarakat yang bertujuan meluruskan nilai-nilai peninggalan berbasis kolonialisme, maka terdapat beberapa hal oleh Pemerintah Daerah sebagai berikut dimohon dapat untuk ditindaklanjuti, yaitu:

- A. Menegakkan Sistem Politik Tradisional se Kabupaten Barru disebut “***Lembaga Adat***”.
- B. Mereformasi Nama Kabupaten Barru menjadi “***Kabupaten Tanete Barru***”.
- C. Merekondisi Sistem Politik Pemerintahan Kabupaten Barru dengan pemekaran berkiprah membentuk “***Kabupaten Nepo***”.

Dari ketiga hal pokok di atas, dilampirkan beberapa lembaran manuskrip dan artikel, secara akademik beralasan sebagai berikut:

- a. Susunan silsilah keluarga ***Ahliwaris Kerajaan-Kerajaan*** se Kabupaten Barru.
- b. Berkiprah Menegakkan ***Kelembagaan Politik Tradisional*** di Kabupaten Barru.
- c. Sistem Politik Tradisional ***Sejarah Institusi dan Lembaga Politik*** Kabupaten Barru.
- d. ***Coppo Lalabata Tanete***, Perspektif Bumi Hak Milik Tradisional Kerajaan Tompo Bulu Matajang Kabupaten Barru.
- e. ***Mangkoso Kota Santri***, Perspektif Bumi Hak Milik Tradisional Kerajaan Laboso Soppeng Riaja.
- f. Institusi Politik Bayangan Kolonial ***Arung Soppeng Riaja*** di Mangkoso Kota Santri
- g. ***Sejarah Kerajaan Barru*** Sulawesi-Selatan.
- h. Barru Beralasan Nama Reformasi ***Kabupaten Tanete Barru***.

- i. Berkiprah Membentuk **Kabupaten Nepo** Beralasan Sejarah dan Rekondisi Politik di Kabupaten Barru.

Demikian beberapa hal di atas, prosesnya diusulkan oleh generasi ahliwaris golongan pribumi sebagai Putera Daerah Utama Asli disebut “*Wija Tellengkang To Punna Wanua* “ bahasa Bugis di Kabupaten Barru, kepada Bapak/Ibu: Ketua/Wakil Ketua dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Barru, yang terhormat dimuliakan Allah Swt, sebelumnya disampaikan ucapan banyak terimakasih.

Wassalam

Andi M. Anwar Zaenong

*Kel. Wija Mabbolu Sibatang Mattulu TelluE Temmalara
Arung Tompo Bulu Matajang Tanete-Barru & Kel. Wija Mattanete Lampe’
To Riengkalinga AdannaMatowa ri Kiru-Kiru/Ponggawa ri Soppeng Riaja*

Catatan;

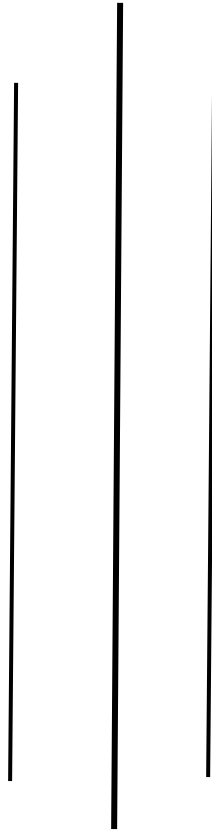
Manuskrip dan artikel di atas, sebagian telah dan akan semuanya dipublis dalam Jurnal Ilmiah terakreditasi Nasional dan Internasional.

Tembusan:

1. Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Barru
2. Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Barru
3. Bapak Kepala Kementerian Agama Barru
4. Bapak Ka. Polres Barru
5. Bapak Ketua Pengadilan Negeri Barru
6. Bapak Kepala Kejaksaan Negeri Barru
7. Al-Mukarram Ketua Majelis Ulama Indonesia Barru
8. Para Camat Kepala Wilayah se Kabupaten Barru
9. Dan Lain-Lain.

**SEJENAK MELIRIK
KERAJAAN BARRU DI SULAWESI-SELATAN**

(STUDI SEJARAH DAN ANTROPOLOGI)



Oleh:

Drs. H. ANDI M. ANWAR ZAENONG, M.A., M.Si

**Dosen STAIN Pare-Pare/STAI AMBO DALLE' DDI Mangkoso
Sulawesi-Selatan**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PARE-PARE
2017**